

PENGARUH TRANSFER PRICING, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI KASUS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI PADA PERIODE 2017-2021)

Bima Wiratama Yudha, Aqamal Haq

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

Penulis korespondensi: aqamal.haq@trisakti.ac.id

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 6
Bulan : Juni
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

This research aims to identify the influence of transfer pricing practices, institutional ownership, and firm size on the level of tax avoidance in public companies in Indonesia. Data were collected from the annual financial reports of 100 public companies over the last five years and analyzed using multiple regression analysis. The research findings indicate that more aggressive transfer pricing practices are associated with higher levels of tax avoidance. Furthermore, companies with lower institutional ownership tend to engage in higher tax avoidance than those with higher institutional ownership. Additionally, firm size also plays a significant role, as larger companies exhibit higher levels of tax avoidance. These findings have important implications for tax practitioners and corporate managers in managing their taxes. They need to carefully consider their transfer pricing practices and understand that institutional ownership and firm size can also influence their tax strategies. Moreover, stringent tax regulations and changes in the tax environment add complexity to corporate tax management.

Keyword: Tax avoidance, transfer pricing, institutional ownership, firm size, public companies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh praktik transfer pricing, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat tax avoidance dalam perusahaan publik di Indonesia. Data dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan 100 perusahaan publik selama periode lima tahun terakhir dan dianalisis menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik transfer pricing yang lebih agresif berhubungan dengan tingkat tax avoidance yang lebih tinggi. Selain itu, perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih rendah cenderung melakukan tax avoidance lebih tinggi daripada yang memiliki kepemilikan institusional yang lebih tinggi. Selanjutnya, ukuran perusahaan juga memainkan peran penting, di mana perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat tax avoidance yang lebih tinggi. Penemuan ini memiliki implikasi penting bagi praktisi perpajakan dan manajer perusahaan dalam mengelola pajak mereka. Mereka perlu mempertimbangkan praktik transfer pricing mereka dengan hati-hati dan memahami bahwa kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi strategi perpajakan mereka. Selain itu, regulasi pajak yang ketat dan perubahan lingkungan perpajakan menambah kompleksitas dalam pengelolaan pajak perusahaan.

Kata Kunci: Tax avoidance, transfer pricing, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, perusahaan publik.

A. PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang sangat penting untuk mendukung pembangunan nasional dan pemerintahan, serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam konteks ini, UU No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan mendefinisikan pajak sebagai kontribusi wajib yang diberikan oleh individu atau badan kepada negara tanpa imbalan langsung, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Asy'ari et al., 2020).

Namun, seringkali terjadi ketegangan antara kepentingan pemerintah untuk meningkatkan penerimaan pajak dan kepentingan perusahaan sebagai wajib pajak. Pajak dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan seringkali menggunakan teknik tax avoidance atau penghindaran pajak untuk mengurangi besaran pajak yang harus dibayarkan kepada negara (Dewi & Suardika, 2021).

Tax avoidance merupakan mekanisme yang digunakan oleh wajib pajak untuk secara legal menghindari pembayaran pajak dengan mengurangi besaran pajak yang harus dibayarkan, tetapi masih mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku (Dewi & Suardika, 2021). Praktik ini dilakukan perusahaan untuk memaksimalkan laba mereka dalam kerangka peraturan perpajakan yang ada (Wardana & Asalam, 2022).

Meskipun demikian, terdapat perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam praktik penghindaran pajak ilegal, yang seringkali mengarah pada konsekuensi hukum dan reputasi yang buruk. Hal ini terlihat dari beberapa kasus suap pemeriksaan pajak yang melibatkan perusahaan seperti PT Jhonlin Baratama, PT Bank Panin Tbk., dan PT Gunung Madu Plantations. Dalam menghadapi kasus-kasus semacam ini, Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan dan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) membentuk tim khusus untuk melakukan pemeriksaan ulang terhadap perusahaan-perusahaan tersebut. Selain itu, tindakan hukum juga diambil oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terhadap pejabat-pejabat pajak yang diduga menerima suap dari perusahaan-perusahaan tersebut.

Selain suap, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab perusahaan melakukan penghindaran pajak. Faktor-faktor ini antara lain adalah ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan transfer pricing. Transfer pricing, misalnya, merupakan mekanisme penting bagi perusahaan multinasional untuk mengelola pajak mereka dengan mengatur harga transfer antara divisi perusahaan. Dengan cara ini, perusahaan dapat mengurangi beban pajak mereka dengan cara yang legal. Praktek transfer pricing diperkirakan dapat mengurangi penerimaan

pajak negara karena perusahaan dapat menentukan harga transfer sesuai keinginan mereka (Panjalusman et al., 2018).

Kepemilikan institusional, seperti yang dikemukakan oleh Sujannah (2021), berperan dalam menjaga tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan dengan tata kelola yang baik lebih transparan dan cenderung lebih patuh terhadap peraturan perpajakan. Ini membantu mencegah praktik penghindaran pajak yang merugikan negara.

Selain itu, ukuran perusahaan juga memainkan peran penting. Perusahaan dengan laba dan aset yang besar cenderung memiliki kemampuan untuk merencanakan pajak mereka dengan baik, sehingga dapat mengurangi besaran pajak yang harus dibayarkan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Syafrizal et al., 2019).

Namun, terdapat perbedaan dalam temuan penelitian terkait pengaruh faktor-faktor ini terhadap tax avoidance. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Sandeva, Sofian & Djohar, Lutfia & Pratomo, Melisa & Muslim, dan Nugraheni & Pratomo, menghasilkan temuan yang berbeda-beda mengenai pengaruh transfer pricing, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance.

Dalam konteks inilah penelitian ini akan dilakukan, dengan judul "Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi pada Periode 2017-2021)". Penelitian ini akan menggali lebih dalam pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap praktik tax avoidance dalam konteks perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang relevan dan teori-teori yang mendasari penelitian ini. Ini mencakup pemahaman tentang pajak, landasan teori yang meliputi teori agensi (agency theory), tax avoidance, transfer pricing, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan.

Pajak adalah kewajiban yang bersifat memaksa dan wajib dibayarkan oleh individu atau lembaga kepada negara sesuai dengan undang-undang. Pajak merupakan sumber pendapatan penting bagi negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran yang diperlukan dan juga untuk mengatur pertumbuhan ekonomi (Putri et al., 2022).

Teori Agensi (Agency Theory) adalah dasar pemikiran penelitian ini. Teori ini menggambarkan hubungan antara principal (pemilik atau pemberi mandat) dan agent (penerima mandat) dalam situasi di mana terdapat konflik kepentingan antara keduanya.

Dalam konteks pajak, terdapat konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) yang ingin memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan mengurangi pajak dan manajemen perusahaan (agent) yang ingin memaksimalkan bonus pribadi mereka (Hery, 2017).

Tax avoidance adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk menghindari pajak secara legal dan aman dengan memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan (Pohan, 2016). Hal ini sering melibatkan penggunaan praktik-praktik yang memanfaatkan kelemahan dalam regulasi pajak untuk mereduksi beban pajak yang harus dibayarkan.

Transfer pricing adalah penetapan harga bisnis antarkelompok yang mempunyai ikatan istimewa/khusus. Ini melibatkan penetapan harga produk atau jasa yang dipindahkan antara divisi atau unit dalam perusahaan. Praktik transfer pricing seringkali digunakan untuk mengoptimalkan laba perusahaan dengan memindahkan keuntungan ke entitas perantara yang berada di negara dengan tarif pajak lebih rendah (Wardana & Asalam, 2022).

Kepemilikan institusional adalah struktur kepemilikan saham suatu perusahaan oleh lembaga-lembaga seperti perusahaan investasi, bank, asuransi, dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat memengaruhi pengawasan terhadap manajemen perusahaan dan dapat meningkatkan potensi praktik tax avoidance (Putri & Aryati, 2023).

Ukuran perusahaan mengacu pada total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat memengaruhi produktivitas dan laba perusahaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi besaran pajak yang harus dibayarkan perusahaan (Syafrietal et al., 2019).

Berdasarkan pemahaman ini, penelitian ini akan menyelidiki pengaruh transfer pricing, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap praktik tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi selama periode 2017-2021. Penelitian ini akan menggunakan teori agensi sebagai kerangka kerja untuk memahami konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dalam konteks pajak.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif dengan tujuan untuk menjelaskan kausalitas dan pengaruh antarvariabel setelah hipotesis diuji. Penelitian ini berfokus pada pengukuran tax avoidance (penghindaran pajak) sebagai variabel terikat, dengan variabel bebas yang terdiri dari transfer pricing, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan.

Data untuk penelitian ini diperoleh dari sumber data sekunder, yaitu laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan periode 2017-2021 dari perusahaan manufaktur sektor

industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, seperti kelengkapan annual report, laba bersih sesudah pajak, dan pemakaian Rupiah dalam laporan keuangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (transfer pricing, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel terikat (tax avoidance). Sebelum melakukan analisis regresi, peneliti melakukan uji asumsi klasik, termasuk uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil dari analisis regresi akan memberikan informasi tentang sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, dan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Selain itu, uji statistik F digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, sementara uji statistik t digunakan untuk mengukur pengaruh variabel-variabel bebas secara individu.

Dengan demikian, penelitian ini mengikuti pendekatan kuantitatif asosiatif dan menggunakan data sekunder dalam analisisnya. Peneliti melakukan serangkaian uji asumsi klasik sebelum melakukan analisis regresi untuk memastikan validitas model yang digunakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal tentang karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Pada tabel 1, terdapat hasil analisis statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yaitu Tax Avoidance, Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan.

Tabel 1. Descriptive Statistics

Dalam tabel tersebut, dapat diamati bahwa:

1. Tax Avoidance memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.2421 dengan standar deviasi sekitar 0.08223. Rentang nilai antara 0.02 hingga 0.81.
2. Transfer Pricing memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.2713 dengan standar deviasi sekitar 0.42296. Rentang nilai antara 0.00 hingga 2.48.

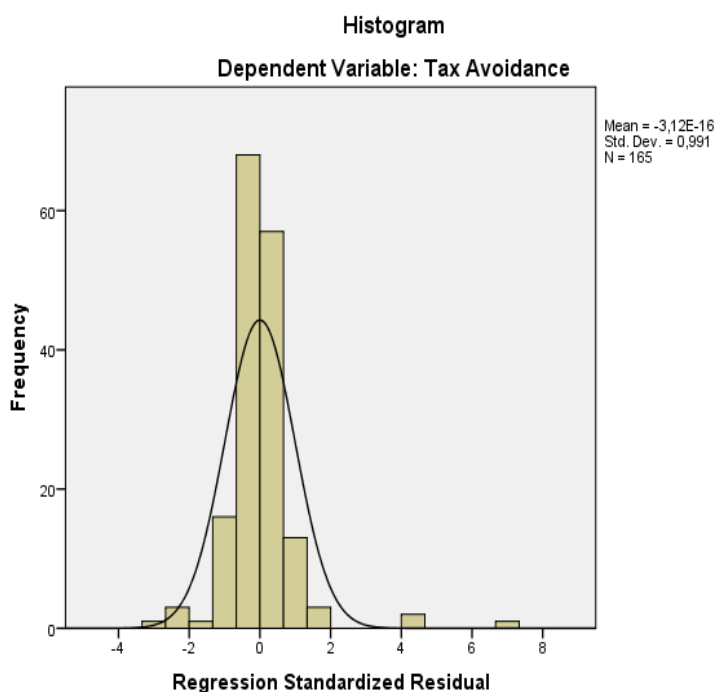
3. Kepemilikan Institusional memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.7138 dengan standar deviasi sekitar 0.20221. Rentang nilai antara 0.00 hingga 1.51.
4. Ukuran Perusahaan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 29.4476 dengan standar deviasi sekitar 1.49032. Rentang nilai antara 27.08 hingga 32.73.

Dari analisis ini, dapat diketahui sebaran data dan karakteristik masing-masing variabel.

Uji Asumsi Klasik

Analisis ini dilakukan untuk memeriksa apakah data yang digunakan dalam regresi memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari masing-masing uji:

Tabel 2. Uji Normalitas



Sumber : data diolah dengan SPSS 2023

Tabel 3. Uji Normalitas KS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08143432

Most Extreme Differences	Absolute	,174
	Positive	,174
	Negative	-,130
Test Statistic		,174
Asymp. Sig. (2-tailed)		3,121 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		Prediksi	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF		
1 (Constant)	,076	,132		,574	,567			<i>Tolerance > 0,1</i> <i>VIF < 10</i>	
Transfer Pricing	-,016	,015	-,080	-1,022	,308	,996	1,004		diterima
Kepemilikan Institusional	-,010	,032	-,025	-3,315	,008	,985	1,015		diterima
Ukuran Perusahaan	,006	,004	,109	5,392	,017	,987	1,013		diterima

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Tabel 5. Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Jika	Kesimpulan
$DW < dL$	Ada autokorelasi (+)
$dU < DW < (4-dU)$	Tidak ada autokorelasi

Dan $(4-DW) > dU$	
$dL < DW < dU$ atau $(4-dU)$	Tanpa Kesimpulan
$DW > (4-dL)$	Ada autokorelasi (-)

Tabel 6. Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,139 ^a	,519	,610	,08219	2,160

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Tabel 7. Tabel Heteroskedastisitas**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,079	,109		,728	,468
	Transfer Pricing	-,003	,013	-,021	-,260	,795
	Kepemilikan Institusional	-,010	,026	-,029	-2,369	,713
	Ukuran Perusahaan	-,001	,004	-,019	-5,241	,810

a. Dependent Variable: ABS_RES

1. Uji Normalitas: Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data residual memiliki distribusi normal. Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa data residual memiliki distribusi yang mendekati normal, dengan nilai $p > 0.05$.
2. Uji Multikolinearitas: Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi yang kuat antara variabel independen. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen.

3. Uji Autokorelasi: Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara residual pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam data residual.
4. Uji Heteroskedastisitas: Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah variasi dari residual tidak konstan. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam data residual.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,076	,132		,574	,567		
Transfer Pricing	-,016	,015	-,080	-1,022	,308	,996	1,004
Kepemilikan Institusional	-,010	,032	-,025	-3,315	,008	,985	1,015
Ukuran Perusahaan	,006	,004	,109	5,392	,017	,987	1,013

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel transfer pricing, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu tax avoidance. Hal ini diuji menggunakan uji F dengan nilai signifikansi kurang dari 0.05.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,139 ^a	,519	,610	,08219	2,160

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Pada penelitian ini, nilai R^2 yang dihasilkan sebesar 0.610 atau 61%. Ini berarti bahwa variabel transfer pricing, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan sekitar 61% variasi dalam tax avoidance. Sisanya, sekitar 39%, dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 10. Koefisien Determinasi

Coefficients ^a									
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		Predicti	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF		
1 (Constant)	,076	,132		,574	,567			Sig <0,05	
Transfer Pricing	-,016	,015	-,080	-1,022	,308	,996	1,004		ditolak
Kepemilikan Institusional	-,010	,032	-,025	-3,315	,008	,985	1,015		diterima
Ukuran Perusahaan	,006	,004	,109	5,392	,017	,987	1,013		diterima

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen, yaitu transfer pricing, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan, berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik yang signifikan dan nilai $p < 0.05$ untuk masing-masing variabel tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas memberikan wawasan yang penting terkait dengan praktik tax avoidance dalam konteks manajemen pajak perusahaan. Terdapat beberapa temuan utama yang dapat disimpulkan dari analisis ini.

Pertama, variabel Transfer Pricing, yang merujuk pada praktik perusahaan dalam menentukan harga transfer antara unit bisnis yang berbeda, ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat tax avoidance. Dalam konteks ini, tax avoidance mengacu pada upaya perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka dengan cara legal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam praktik transfer pricing cenderung memiliki tingkat tax avoidance yang lebih tinggi. Praktik ini digunakan oleh perusahaan untuk memanfaatkan perbedaan tarif pajak antar negara atau untuk menggeser laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan menggunakan strategi transfer pricing sebagai alat untuk mengelola beban pajak mereka.

Kedua, variabel Kepemilikan Institusional juga memainkan peran penting dalam tax avoidance. Perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung memiliki tingkat tax avoidance yang lebih rendah. Investor institusional, seperti dana pensiun dan manajer investasi besar, memiliki kepentingan dalam menjaga reputasi perusahaan yang mereka miliki sahamnya. Oleh karena itu, mereka dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk mematuhi peraturan pajak dan menjaga integritas perusahaan. Hasil ini menunjukkan pentingnya peran pemegang saham institusional dalam mempengaruhi praktik perpajakan perusahaan.

Ketiga, ukuran perusahaan juga ternyata menjadi faktor yang signifikan dalam tingkat tax avoidance. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tingkat tax avoidance yang lebih tinggi. Ini mungkin disebabkan oleh kapabilitas perusahaan besar untuk memanfaatkan celah-celah dalam peraturan pajak dan melakukan perencanaan pajak yang lebih kompleks. Perusahaan besar mungkin memiliki sumber daya dan personel yang lebih besar untuk melakukan analisis perpajakan yang lebih mendalam dan mengidentifikasi cara-cara untuk mengurangi beban pajak mereka. Penelitian ini selaras dengan yang dilakukan oleh Karista (Karista & Murtanto, 2024).

Selanjutnya, penting untuk memahami tingkat ketepatan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 61% menunjukkan bahwa model tersebut cukup baik dalam menjelaskan variasi dalam tingkat tax avoidance. Namun, ada sekitar 39% variasi lain yang tidak dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model ini. Ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tax avoidance yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mencoba memasukkan variabel-variabel tambahan untuk meningkatkan ketepatan model.

Selanjutnya, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan untuk analisis regresi linier. Ini memberikan kepercayaan bahwa hasil analisis yang ditemukan dapat diandalkan dan valid.

Implikasi dari penelitian ini sangat relevan dalam konteks manajemen pajak perusahaan. Perusahaan perlu mempertimbangkan dampak praktik transfer pricing, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat tax avoidance mereka. Praktik perpajakan yang bijak harus mempertimbangkan faktor-faktor ini serta mematuhi regulasi pajak yang berlaku. Pengelolaan pajak yang tepat dapat membantu perusahaan mengoptimalkan beban pajak mereka tanpa melanggar hukum pajak yang berlaku.

Namun, penting juga untuk diingat bahwa studi ini memiliki keterbatasan tertentu. Salah satu keterbatasan utama adalah penggunaan data sekunder, yang mungkin memiliki keterbatasan dalam hal akurasi dan kelengkapan. Data sekunder dapat memiliki batasan dalam hal kualitas dan detail informasi yang tersedia. Selain itu, faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tax avoidance, seperti kebijakan pajak negara, tidak dimasukkan dalam model ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan tersebut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa praktik transfer pricing, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat tax avoidance dalam perusahaan. Perusahaan cenderung memiliki tingkat tax avoidance yang lebih tinggi jika mereka menerapkan praktik transfer pricing yang lebih agresif, memiliki kepemilikan institusional yang lebih rendah, dan memiliki ukuran yang lebih besar. Meskipun model regresi dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam tax avoidance, masih ada faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini yang juga dapat memengaruhi praktik perencanaan pajak perusahaan. Hasil ini memberikan wawasan penting bagi praktisi perpajakan dan manajer perusahaan dalam mengelola pajak mereka dengan bijak, memperhitungkan faktor-faktor ini, serta menjaga ketaatan terhadap regulasi pajak yang berlaku. Selain itu, studi ini juga menunjukkan pentingnya kepemilikan institusional dalam memengaruhi praktik perpajakan perusahaan, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap tax avoidance.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, F. R., Nirwanto, N., & Siswati, A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Dana Bagi Hasil Terhadap Pajak Daerah Kota Malang. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(1).
- Dewi, A. S., & Suardika, A. A. K. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, April, 699–730.
- Darmadi, Iqbal Nul Hakim dan Zulaikha. (2013). "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif". *Simposium Nasional Akuntansi 17*. Mataram: Universitas Mataram
- Ghozali, Imam. 2019. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hery. (2017). *Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Indirawati, T., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Leverage Terhadap Tax Avoidance dengan Menggunakan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*, 2(2), 1– 8.
- Karista dan Murtanto (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance. *Ebid: Ekonomi Bisnis Digital*. Vol. 2, No. 2, PP. 165-174, Des. 2024.
- Panjalusman, P. A., Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 6(2), 105.
- Putri, dkk. (2022). Tanggungan Pembayaran Pajak Pada Wajib Pajak UMKM Rizquna Warung & Catering. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2022, Vol. 2 No. 4, Hal 21-30.No. ISSN 2797-0760
- Putri, S.D.N. and Aryati, T., 2023. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Modal Dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Koneksi Politik Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), pp.1573-1582.
- Pohan, and C Anwar. 2017. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis* edisi revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratnasari, E. D., & Windratno. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal STIE Jakarta*.
- Sabita, J. H., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan,

- Leverage, Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(11), 2-20.
- Sandeva, dkk. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* Vol. 16 No. 1 Maret 2020: 89 – 100
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujannah, E. (2021). Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Transfer Pricing, Penghindaran Pajak: Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 1(1), 66–74.
- Syafrizal Syafrizal, Sugiyanto Sugiyanto, & Kartolo, R. (2019). Effect Struktur Modal dan Alokasi Pajak Antar Periode dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba dengan Moderating Size (Empirical Study on Manufacturing Company and Finance Service Listed In IDX). *Prosiding Seminar Nasional Humanis 2020*, 1(1), 483–497.
- Tanjaya & Nazir. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. ISSN : 2339-0832. Volume. 8 Nomor. 2 September 2021 : 189-208
- Tj, R. M., Nazar, M. R., Asalam, A. G., & Husna, A. (2020). Pengaruh Karakter Eksekutif, Capital Intensity, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 3(2), 27-36
- Wardana, P. G., & Asalam, A. G. (2022). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 56–66.